

1. LATAR BELAKANG PENCiptaan

Film merupakan bentuk seni kompleks dengan penggabungan dua aspek yaitu teknis dan kreatif dalam penceritaan melalui gambar bergerak. Film merupakan media audiovisual untuk menyampaikan cerita, emosi, dan ide dengan menggabungkan elemen-elemen seperti pengambilan gambar, penyuntingan, suara, dan *mise-en-scène* (Bordwell et al., 2024). Desain karakter, elemen visual, dan aspek audio merupakan unsur yang saling terhubung serta saling melengkapi dalam proses penciptaan sebuah film. Tidak dapat disangkal bahwa film adalah karya yang terbentuk melalui perpaduan kompleks dari berbagai komponen tersebut.

Mise-en-scène, sebuah istilah dalam bahasa Prancis yang berarti menempatkan di atas panggung, merujuk pada semua elemen visual dari sebuah produksi teater dalam ruang yang disediakan oleh panggung itu sendiri. Para pembuat film meminjam istilah ini dan memperluas maknanya untuk menunjukkan sejauh mana kendali seorang sutradara terhadap elemen visual dalam citra film. Lima aspek *mise-en-scène* adalah *setting, property, costume and makeup, lighting*, dan *acting*. Selain itu set merupakan bagian dan memiliki peran penting dalam *mise-en-scène* yang berguna dalam membentuk suasana dan karakteristik pada cerita (Zettl, 2013).

Pengendalian terhadap elemen-elemen ini memberikan kesempatan bagi sutradara untuk mengatur peristiwa yang terjadi (Lathrop & Sutton, 2024). Dengan menggunakan elemen-elemen tersebut, sutradara film terbantu untuk mengatur adegan visual agar dapat memberikan kesan yang kuat dan tajam kepada penonton.

Production Designer merupakan peran dalam produksi film yang menggabungkan seni visual dan keterampilan dalam membangun cerita secara sinematik. Tampilan dan gaya sebuah film diciptakan melalui imajinasi, seni, dan kolaborasi antara sutradara, sinematografer, dan *production designer* (LoBrutto, 2002). *Production Designer* bertanggung jawab untuk memimpin departemen artistik serta bekerja sama secara intens dengan sutradara dan tim kreatif lainnya untuk memastikan seluruh elemen visual sesuai dengan visi artistik yang diinginkan dan tetap konsisten dalam menjaga kualitas visual sepanjang proses produksi (McClellan, 2020). Perancangan dalam produksi film berperan penting dalam

menggambarkan identitas karakter melalui elemen-elemen set yang menjadi latar interaksi dan perkembangan cerita. Pemilihan *setting* dan pembangunan set harus selaras dengan karakter, serta mampu memberikan petunjuk visual mengenai siapa mereka. Selain itu, penggunaan properti oleh karakter turut memperkuat gambaran identitas mereka, baik dari segi status sosial, minat, maupun kepribadian.

Film pendek *Derita Penunggu Rumah* menceritakan sesosok hantu bernama Nina (F,24) di dalam rumah kosong yang sedang mencari cara untuk menyampaikan surat kepada adiknya yang masih hidup sebelum dua hari lagi keberadaan jiwanya dilupakan. Berulang kali Nina mencoba untuk memanggil orang yang berada di luar rumah. Tiba-tiba secercah harapan datang saat sekelompok manusia yang merupakan konten kreator mistis masuk. Nina berusaha berkomunikasi dan mengarahkan manusia-manusia ini ke arah suratnya di lantai dua. Ketika mereka melakukan ritual, salah satu anggotanya Tara (F,25) kesurupan yang membuat situasi menjadi kacau. Kemudian Nina menyadari manusia tidak pernah benar-benar bisa melihatnya dan tidak memperdulikannya.

Film pendek *Derita Penunggu Rumah* merupakan karya tugas akhir penulis sebagai *production designer* dan berfungsi sebagai media penerapan berbagai teori yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, fokus penelitian ini berada pada proses persiapan seorang *production designer* dalam merancang *setting* dan properti yang merepresentasikan identitas karakter utama selama tahap praproduksi.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana perancangan set dan properti dapat menggambarkan konflik batin dalam film “*Derita Penunggu Rumah*”?

Penelitian ini akan dibatasi pada set ruang tamu dan properti *music box* untuk menggambarkan konflik batin Nina sebagai tokoh utama dalam film “*Derita Penunggu Rumah*”?

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana set ruang tamu dan properti *music box* mampu merepresentasikan konflik batin karakter dalam film “*Derita Penunggu Rumah*”?.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Mise-en-scène berasal dari bahasa Prancis yang berarti menempatkan di atas panggung dan dalam konteks film, mengacu pada seluruh elemen visual yang muncul di dalam *frame* dan bagaimana elemen tersebut diatur untuk mendukung makna naratif. *Mise-en-scène* terdiri dari beberapa elemen utama yang saling berkaitan, yaitu *setting*, pencahayaan (*lighting*), *costume and make-up*, *property*, serta gerak dan posisi pemain (Lathrop & Sutton, 2014).

2.1 MISE-EN-SCENE

Mise-en-scène dalam film adalah pengaturan dan pengendalian semua elemen visual dalam sebuah adegan oleh sutradara untuk menciptakan pengalaman sinematik yang bermakna (Lathrop & Sutton, 2014). Segala sesuatu yang diletakan dalam layar pasti memiliki makna dan fungsi.

2.1.1 Setting

Setting dalam film adalah elemen visual dalam *mise-en-scène* yang mencakup semua hal yang terlihat oleh penonton dan membantu menentukan waktu serta tempat suatu adegan berlangsung. *Setting* tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik bagi cerita, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membangun suasana, memperkuat tema, serta memberikan makna tambahan pada narasi (Lathrop & Sutton, 2014). *Setting* yang dirancang dan dibuat oleh *production designer* dan tim artistik harus direalisasikan serealistik mungkin agar mampu memberi kesan yang nyata kepada penonton. Secara umum, set berperan sebagai tempat berlangsungnya sebuah adegan, bukan hanya menjadi latar namun membantu untuk membangun suasana dan memperkuat konteks dari cerita agar karakter dapat berkembang dengan lebih jelas (Barnwell, 2017). Tidak hanya memberi kesan nyata, *setting*